



ETIKA MEMOTRET DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK

Ravitto Purnomo Putra
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
ravitto182@gmail.com

Abstrak

Foto Jurnalistik adalah suatu aktivitas dokumentasi pengambilan gambar dalam sebuah peliputan berita melalui sebuah foto dan teks yang memperkuat berita tersebut dan menyampaikan beragam bukti berupa visual atas suatu peristiwa yang terjadi di lapangan dalam sebuah media, fotografi jurnalistik mulai berkembang pada abad 19 setelah fotografi ditemukan seiring perkembangan teknologi. Dalam pengelolaan media di tanah air, sesungguhnya ada aturan main yang menjadi acuan bagi setiap wartawan, yaitu lewat kode etik jurnalistik. Pedoman yang dimuat dalam kode etik jurnalistik secara umum adalah memberi arahan kepada wartawan agar senantiasa memperhatikan nilai-nilai etika dalam menjalankan profesi kewartawanan. Dalam menulis berita dan mengambil foto untuk berita atau disebut foto jurnalistik, wartawan dituntut harus mempublikasikan berita dan foto jujur, obyektif dan didukung oleh fakta yang kuat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang muncul, yaitu: Mengetahui Etika Foto Jurnalistik. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk foto jurnalistik harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi perbuatannya maupun penyiarannya.

Kata Kunci : etika memotret, fotografi jurnalistik, dunia fotografi

Abstract

Photojournalism is an activity of taking pictures in a document news coverage through a photo and text that reinforces the news and convey various visual evidence of an event that occurred in the deep field a medium, journalistic photography began to develop in the 19th century after photography was discovered along with the development of technology. In media management in Indonesia, actually there is the rules of the game that become a reference for every journalist, namely through the journalistic code of ethics. The guidelines contained in the journalistic code of ethics in general are to give directions to Journalists should always pay attention to ethical values in carrying out their profession journalism. In writing news and taking photos for news or called photos journalism. Journalists are required to publish news and photos honestly, objectively and supported by solid facts. The purpose of this research is to find answers from the formulation problems that arise, namely: Knowing the Ethics of Photojournalism. This research was conducted by collecting data through observation and documentation, it can be concluded that the form of photojournalism must reflect ethics or legal norms, both in terms of their actions as well as broadcast.

Keywords: photographing ethics, journalistic photography, world of photography

PENDAHULUAN

Sebagai Saat ini foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern, Apalagi sejak ditemukannya kamera digital yang menawarkan berbagai kemudahan itu berkembang pesat. Fotografi jurnalistik semakin berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada pembaca secara cepat dan akurat.

Pada prinsipnya, semua foto yang dipublikasikan di media massa, termasuk foto peristiwa yang dipublikasikan di media online seperti internet, disebut sebagai foto jurnalistik. Ini berarti bahwa semua produk fotografi yang layak diberitakan dapat digambarkan sebagai foto jurnalistik. Alih-alih menjadi gambar yang berdiri sendiri, fotografi jurnalistik seringkali menjadi bagian integral dari berita. Mereka saling mempengaruhi, dan tanpa itu media massa cetak akan membosankan. Media massa cetak adalah daun mati tanpa foto dan gambar (Wijaya, 2011: 21). Foto jurnalistik juga dikenal sebagai metode komunikasi melalui fotografi dan dengan demikian foto jurnalistik menjadi berita atau informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Foto jurnalistik dianggap sebagai hasil usaha seorang fotografer jurnalistik (sering disebut jurnalis foto, jurnalis foto, atau jurnalis foto) untuk dapat mengungkapkan sudut pandang sang fotografer, padahal pesan komunikatifnya hanya memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar pesan komunikatif. foto. Arti dari sudut pandang fotografer. Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (straight news atau hard news, berita bertafsir, berita kedalaman (depth reports) maupun non berita (artikel, feature, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun cyber media (internet). Penggunaan foto jurnalistik dalam surat kabar dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930

an. Perkembangannya sangat cepat sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang disebut dengan komunikasi foto (Photographic Communication). Bahkan komunikasi foto kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa. Sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata, baik lisan maupun tulisan (Muhtadi,1999:101). Foto jurnalistik itu sendiri secara harfiah merupakan karya visual dari jurnalisisme yang memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui khalayak banyak dan disebarluaskan melalui media massa.

Pertimbangan dari kelayakan sebuah foto jurnalistik meliputi unsur visi, informatif, kehangatan, faktual, relevan, misi termasuk juga di dalamnya mengenai angle atau sudut pengambilan gambar. Selain itu, salah satu prasyarat mutlak dari nilai sebuah foto jurnalistik adalah orisinalitas dan bukan hasil rekayasa termasuk rekayasa komputer grafis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena secara rinci dengan pengumpulan data yang mendalam di dalamnya.

PEMBAHASAN

Sejarah Foto jurnalistik

Foto jurnalistik menjadi bagian penting dari surat kabar atau majalah sejak awal abad ini 20, meskipun sejarahnya dapat ditelusuri Pertengahan abad ke-19 dengan foto Perang Eropa oleh Editor Pers Inggris juga dengan pengembangan kamera Leica 35mm. Temukan istilah foto jurnalistik (photographicism) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907-1991),

Associate Professor di University of Missouri School of Science Jurnalisme selama 29 tahun. Edom mendirikan karya - proyek jurnalisme foto pertamanya di perguruan tinggi mereka pada tahun 1946. Beberapa orang untuk mengatakan bahwa istilah itu diciptakan Frank Mott, dekan universitas yang sama, di mana dia juga membantu menemukan program tersebut 1942 kursus khusus untuk foto jurnalistik. Di zaman keemasan jurnalisme foto (c1930 - 1950), beberapa majalah seperti Pic-ture Post (London), Pertandingan Paris (Paris), Life (USA), Sports Illustrated (USA)) dan beberapa Surat kabar seperti The Daily Mirror (London), The Daily Graphic (New York) bisa memeluk pembaca yang besar melalui fotografi. Saat itu muncul beberapa nama fotografer dikenal Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, W. Eugene pandai besi Penggunaan fotografi yang dipercepat, mis Unsur berita diperkuat dengan terbitnya majalah Life di Amerika Serikat sekitar tahun 1930. Dunia Dapat dikatakan bahwa jurnalisme Wil-putra Hick, yang menjadi editor pertama surat kabar tersebut 20 tahun itu. Hik dipertimbangkan sebagai pelopor foto jurnalistik di dunia Ini. Hick tidak pernah mengambil foto tetapi lewat karena kecerdasan intuitif dan kepemimpinannya. Beberapa fotografer kelas dunia lahir seperti Elliot Elisofon, Edward Steichen, Robert Capa, dan banyak lagi. Itu adalah Hiccup, dasar-dasarnya dasar foto jurnalistik dan teorinya Terkenal, yaitu foto jurnalistik, ada gambar dan untuk mengatakan. Namun, jurnalisme foto masih jauh lebih muda dari jurnalistime tulis. . Hal ini disebabkan pada saat fotografi ditemukan, teknologi percetakan belum bisa membawa foto ke surat kabar. Yang terjadi adalah foto sebuah kejadian diberitakan dengan cara digambar ulang dengan sketsa. Surat kabar pertama yang memuat gambar sketsa sebagai berita adalah The Daily Graphic pada 16 April 1877. Gambar berita pertama tersebut tentang peristiwa kebakaran. Sejalan dengan teknologi dunia cetak, akhirnya foto bisa

ditransfer ke media cetak massal. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar New York Daily Graphic di Amerika

Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik Fotografi merupakan kumpulan antara teknologi & seni. Berbagai nilai estetika atau keindahan yg nir tercakup pada teknologi fotografi lantaran diselaraskan menggunakan proses teknis buat menaruh karakter & estetika dalam output visualnya. Untuk tahu fotografi, masih ada metode EDFAT yg dikemukakan sang Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication, Arizone State University. EDFAT adalah metode pengambilan gambar lewat kamera buat melatih optis melihat sesuatu secara lebih jelasnya & tajam. Metode EDFAT diterapkan buat membantu proses pengambilan keputusan terhadap suatu peristiwa atau syarat visual yg mempunyai cerita & nilai fakta secara cepat & lugas. Proses yg dikerjakan dalam setiap unsur menurut metode tadi adalah tahapan pada upaya memotret suatu bentuk visual menurut insiden yg mempunyai nilai fakta & layak disampaikan pada public Unsur yang dimaksud dalam metode EDFAT tersebut seperti di bawah ini:

Entire (Keseluruhan)

Fase ini disebut juga sebagai tembakan yang ditetapkan, yaitu seluruh pemotretan dilakukan setelah melihat acara atau tugas lainnya target atau penyeragaman bagian yang dipilih seperti obyek

Detail (Rinci)

Proses ini didefinisikan sebagai memilih tentang bagian tertentu semua pandangan sebelumnya. Langkah ini opsional untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang dianggap sebagai poin yang paling tepat nilai-nilai yang menarik. Setelah Anda memiliki pemahaman mendetail tentang subjek foto. Fotografer dapat memasukkan detail

langkah selanjutnya.

Frame (Komposisi)

Ini adalah tahap ketika seseorang Mulailah membongkai detail subjek diputuskan. Langkah ini penting untuk calon jurnalis foto untuk memahami pentingnya komposisi, pola, struktur dan bentuk subjek di dekat sini Sentuhan nilai artistic Secara bertahap lebih penting Ini, seperti: Foto dalam bentuk barang secara horizontal dan vertikal.

Angle (Sudut Pandang)

Operasi ini mengatur sudut visi menjadi dominan, besar, rendah, tingkat mata, kiri, kanan dan bagaimana melihat objek dari proses ini Foto jurnalistik mengonseptualisasikan visibilitas seperti apa yang Anda inginkan. Seperti eye angle, low angle, dan high angle.

Time (Waktu)

Langkah ini menentukan akurasi tentang materi radiasi komposisi yang tepat antara set film dan kecepatan empat tingkatan yang telah disebutkan sampai sekarang. informasi dan pemahaman teknis tentang keinginan pada akhir gerakan Ketajaman kamera yang dipilih adalah salah satunya kondisi yang sangat mendasar diperlukan

Dengan metode EDFAT yang tepat, seorang jurnalis foto memiliki insting memotret yang diyakininya akan memiliki cerita atau menjadi esai. Untuk membuat foto yang bisa “berbicara” diperlukan kemampuan seorang fotografer, yaitu kombinasi dari naluri fotografer dan pengetahuan teknis mengenai fotografi. Oscar Motuloh dalam makalah berjudul „Foto Jurnalistik, Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati” (Wibowo, 2004: 15) menyebutkan foto jurnalistik merupakan sebuah medium sajian untuk menyampaikan beragam bentuk visual dari berbagai peristiwa. Bukan hanya dari lapisan terluar, melainkan sampai kerak di balik peristiwa tersebut. Keputusan pengambilan foto tersebut dikerjakan dalam tempo paling

singkat. Foto jurnalistik, menurut Thomas Elliot Berry, memiliki sejumlah fungsi. Pertama, untuk mengomunikasikan berita (to communicate the news), foto memiliki nilai yang sangat penting dalam penyampaian berita, bukan sekadar pelengkap atau aksesoris dari pesan yang ingin disampaikan komunikator. Ia menyempurnakan sajian suatu berita. Tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar, tidak berbunyi. Kedua, foto jurnalistik menimbulkan minat (to generate interest). Ketiga, foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan (to give another dimension to a newsworthy figure). Keempat, foto jurnalistik berfungsi untuk menambah nilai berita (sisi kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita. Kelima, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata rias/perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar yang bisa memberikan dampak pada seluruh perwajahan.

Etika Fotografi

Dalam bukunya, Bertens menjelaskan Etika yang berasal dari Yunani kuno. Suasana di Yunani Kuno banyak arti, termasuk tempat tinggal umum, kebiasaan, tata krama, moralitas, karakter, perasaan, sikap dan cara berpikir. sebuah penjelasan mengacu pada bagaimana perilaku dan gaya hidup yang baik manusia atau masyarakat. Etika sangat penting dalam hubungannya dengan pihak lain. Banyak para ahli yang mendefinisikan etika, termasuk Merriam-Websters mendefinisikan etika sebagai kode etik baik bagi seorang individu kelompok atau semacamnya Moralitas, etika, prinsip dan standar (Widyatmoko 2016). Masih ada etika dalam dunia fotografi menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Volume satuan Fotografer masih belum memiliki aturan etika resmi ditulis, kecuali yang fotografer jurnalistik. Katakanlah begitulah seharusnya setiap fotografer dan menghargai nilai-nilai etika dalam masyarakat. Sebagai contoh Dalam dunia jurnalistik, aturan etika internal

Jurnalisme Foto Internasional diatur oleh Fotografer Pers Nasional Kaidah etik pergaulan yang di situ berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan Rekaman foto jurnalistik. Sedangkan di Indonesia, etika foto jurnalistik. Itu terjadi pada banyak aktor komunikasi, dalam hal ini kelahiran Fotografer, tidak membuat aturan etis seperti pegangan saat berlari kegiatan.

Perkembangan Etika Foto Jurnalistik

Foto-foto yang dicetak menceritakan kisahnya berita itu sendiri Pada abad ke-20, foto sering mendominasi halaman depan surat itu Berita (Kobre, 347 dalam Bersak, 2006:16). Salah satu perbedaan antara awal abad kedua dua puluh dan modern adalah pembaca ini hari ini membutuhkan gambar berita di dalam tentang kejujuran dan etika. Misalnya ada jika gambar tentang perang. Ini adalah dilema etis antara fotografer dan subjek difoto, apakah untuk membantu subjek atau melanjutkan profesi fotografinya berlangsung secara profesional. Teknologi dunia fotografi terus berkembang pada tahun 1980-an dan 1990-an, termasuk etika foto jurnalistik.. Awal 1990-an melihat berita fotografi murni digital. Di tahun 1980, majalah dan surat kabar mulai bereksperimen dengan menggabungkan gambar digital ke dalam layout mereka. Teknologi digital dalam foto bisa menjadi manipulasi karena ada upaya untuk meningkatkan tampilan dan komposisi gambar, Tidak ada batasan jelas untuk mengatakan suatu foto jurnalistik melanggar etika atau tidak, baik atau buruk, bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab secara keseluruhan. Manipulasi foto dibenarkan atau tidak, tergantung dari perspektif etika yang digunakan. Setidaknya di Indonesia adalah pedoman pedoman etika bagi jurnalis sebagai panduan dasar untuk fotografer untuk menjalankan profesinya. Panduan Orang Dalam Etika adalah dasar penginjilan foto untuk mengabadikan acara. Wartawan foto diperbolehkan mengambil gambar perspektif yang berbeda, tetapi harus memperhatikan kejujuran, kebenaran dan

objektivitas. Perkembangan teknologi informasi membuat jurnalisme dapat diakses oleh semua orang seseorang Setiap orang memiliki hari-hari ini smartphone dengan fitur kamera yang dapat dibawa oleh semua orang gambar dari acara ini mereka layak dicatat. Ada kekhawatiran tentang masalah etika dalam jurnalisme seorang penduduk ke depan, fenomena jurnalisme warga tantangan media karena tidak terkait dengan profesionalisme dan kode etik yang dapat membahayakan integritas gambar/foto tidak diperhatikan. media harus berhati-hatilah saat menggunakan foto berasal dari jurnalisme warga.

KESIMPULAN

Jurnalistik Fotografi merupakan kumpulan antara teknologi dan seni. Terdapat metode EDFAT dalam fotografi yaitu metode pengambilan gambar lewat kamera untuk melatih optis melihat sesuatu secara lebih jelasnya dan tajam. Dalam fotografi terdapat etika fotografi yang menjadi topik pembahasan yang menarik. Setiap fotografer harusnya menghargai nilai-nilai etika dalam masyarakat. Kaidah etik pergaulan yang berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan di Indonesia, etika foto fotografi terjadi pada banyak aktor komunikasi, dalam hal ini kelahiran fotografer, tidak membuat aturan etis seperti pegangan saat berlari. Ada berbagai kode etik dan disusun lama, tapi masih terdapat pelanggaran yang teridentifikasi atau pengabaian terhadap aturan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Laba, K. (2013). REPRESENTASE VISI SURAT KABAR DALAM FOTO JURNALISTIK. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 2, No. 1, 15-16.
- Widyatmoko, A. T. (2016). ETIKA MENULIS DENGAN CAHAYA. *JURNAL INTERAKSI*, 5, 210-211.
- Yudaninggar, K. (2020). Etika Fotografi dalam Proses Dokumentasi Kelahiran. *Jurnal*

Dakwah dan Komunikasi, 11, 274-285.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta
- Muhtadi. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. PT Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
- Nasir, Mohamad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia : Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:bandung.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Prasetyo dan Benedicta. . 2004. *Definisi Visi dan Misi*.(www.sugengrusmiwai.com) (<http://jurnal-sdm.b>) (Diakses 09/08/2013).